

CITRA TOKOH NY. TALIS DALAM NOVEL NY. TALIS (KISAH MENGENAI MADRAS) KARYA BUDI DARMA: KAJIAN PSIKOANALISIS

Mochammad Ichlasul Yulianto
SMA Negeri 1 Plumpang
Pos-el: ichlasuly@yahoo.com
Hp: 081554733102

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami id, ego, dan superego tokoh Ny. Talis yang diungkap dalam novel Ny. Talis (*Kisah Mengenai Madras*) karya Budi Darma. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud yang memfokuskan pada tiga struktur kepribadian id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa id, ego, dan superego tokoh Ny. Talis yang digambarkan dalam novel tersebut sangat kompleks secara psikologis. Ny. Talis digambarkan sebagai tokoh yang memendam rasa bersalah, menjadi manusia yang terkucilkan. Selain itu, Ny. Talis dikenal sebagai manusia berkepribadian ganda. Ny. Talis dalam novel tersebut dapat mencitrakan seorang perempuan yang terkucilkan atau terasing di dalam kehidupan kota Surabaya, sebagaimana latar yang digambarkan dalam novel tersebut.

Kata kunci: citra psikologi, novel, psikoanalisis

Abstract: The purpose of the study is to understand the idea, ego, and superego of Ny. Talis personalities which revealed in the novel of Ny. Talis (*Kisah Mengenai Madras*) by Budi Darma. Based on the purpose of this research, the theory which is used to analyze the data is Sigmund Freud's psychoanalysis theory, it focuses on three personalities, namely idea, ego and superego. The results shows that complex Ny. Talis's personalities are depicted in other words, the novel is psychologically Ny. Talis is described as a figure of someone who feel guilty easily and being isolated woman. Moreover Ny. Talis is well known as a person who has multiple personality. Ny Talis is stigmatized as an isolated or excluded woman in Surabaya as the setting of the novel.

Keywords: psychology image, novel, psychoanalyst

PENDAHULUAN

Perempuan dalam karya sastra cenderung dijadikan pusat pengisahan. Kecenderungan ini dikarenakan perempuan merupakan sosok yang digemari dan disoroti oleh pengarang. Perempuan sebagai tokoh dalam karya

sastra menjadi sosok yang diagungkan. Selain itu, perempuan dianggap memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala kehidupan yang menyimpannya. Norma dan aturan dalam kehidupan didominasi oleh norma dan aturan untuk perempuan. Oleh karena itulah,

perempuan menjadi sesuatu yang menarik untuk dijadikan tokoh dalam karya sastra.

Karya sastra yang didominasi oleh tokoh perempuan, tidak lepas dari aspek psikologi tokoh yang digambarkan oleh pengarang. Dengan demikian, psikologi tokoh dalam karya sastra merupakan hasil imajinatif pengarang untuk membangun mengenai pandangan pengarang terhadap kehidupan. Kehadiran tokoh perempuan yang digambarkan melalui kejiwaan para tokoh memiliki keistimewaan, dibanding tokoh laki-laki. Keistimewaan tersebut tidak lain adalah konflik-konflik batin tokoh perempuan lebih menonjol daripada tokoh laki-laki sebagai pandangan pengarang.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, termasuk novel, terdapat tokoh-tokoh yang membangun cerita secara utuh. Tokoh-tokoh tersebut berperilaku karena didorong oleh motivasi yang mencerminkan kepribadian tokoh-tokoh. Sementara itu, perilaku dan motivasi yang mencerminkan kepribadian merupakan wilayah keilmuan psikologi. Oleh karena itu, karya sastra, termasuk novel dapat dikaji melalui pendekatan psikologi.

Setiap karya sastra dihasilkan oleh pengarang. Oleh sebab itu, psikologi tokoh yang digambarkan dalam karya sastra adalah psikologi pengarang. Dengan demikian, analisis psikologi dalam karya sastra dapat dimulai dari psikologi pengarang maupun psikologi tokoh dalam teks karya sastra. Menurut Darma (2004:130), terdapat tiga alasan mengapa psikologi masuk ke dalam kajian sastra. Alasan pertama adalah untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Alasan kedua adalah untuk mengetahui perilaku dan motivasi pengarang. Alasan ketiga

adalah untuk mengetahui reaksi psikologi pembaca.

Berdasarkan tiga alasan yang dikemukakan Darma tersebut, terdapat ketertarikan untuk memahami lebih mendalam tentang perilaku tokoh dalam karya sastra yang dikaji melalui psikologi, termasuk di dalamnya novel. Salah satu novel yang sarat dengan muatan-muatan psikologis para tokohnya adalah novel *Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras)* karya Budi Darma. Novel tersebut menceritakan tentang citra perempuan yang digambarkan melalui perilaku tokoh-tokoh perempuan dalam teks novel tersebut.

Budi Darma melalui novel *Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras)* mampu menggambarkan perilaku dan motivasi para tokoh yang dibangun melalui interaksi antartokoh. Di dalam interaksi antartokoh tersebut, terdapat beragam konflik dan permasalahan alamiah yang sama secara *humanity*. Konflik tersebut mencerminkan obsesi, cita-cita, keyakinan, prinsip, dan cinta kasih yang merekah di antara para tokoh. Konflik dan permasalahan semacam itu, tentu memunculkan beban psikologi.

Budi Darma dalam novel *Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras)*, menggambarkan keadaan atau perilaku salah satu tokoh perempuan yang berbeda-beda, yaitu (1) *Ny. Talis* yang mandiri, tangkas, dan cerdas, tetapi kadang kejam; (2) *Wiwini* yang lembut dan peka terhadap gejala-gejala alam; (3) *Santi Wedanti* digambarkan sebagai perempuan yang ceria, sederhana, dan berani; dan (4) *Nur Ainun Kusbandiah* digambarkan menjadi sosok perempuan yang liar, anggun, dan berwibawa. Perpaduan beberapa karakter tokoh tersebut, memberikan gambaran konkret sebagai manusia seutuhnya. Selain tokoh-tokoh tersebut, ada tokoh laki-laki yaitu

Madras, akan tetapi fokus kajian ditekankan pada tokoh perempuan yang bernama Ny. Talis.

Penelitian ini berangkat dari psikologi tokoh perempuan yaitu Ny. Talis dalam karya sastra. Oleh karena itu, analisis perilaku dan motivasi tokoh yang mencerminkan kepribadian tokoh didasarkan pada teks karya sastra. Perilaku dan motivasi tokoh ini sebenarnya merupakan kepanjangan dari perilaku dan motivasi pengarang. Tokoh cerita yang hadir sebagai pelaku berbagai aksi yang seru atau menegangkan sering lebih mengesankan hati pembaca. Setelah selesai membaca sebuah cerita, yang tersisa diingatan pembaca adalah tokoh, tokoh yang dikagumi, dan sekaligus diidentifikasi: tentang aksi, tingkah laku dan kata-kata, filosofi, bentuk perawakannya, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010:75).

Kesadaran jiwa tokoh dalam karya sastra mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan. Kesadaran jiwa dapat disebut sebagai motivasi. Motivasi penyebab munculnya tindakan. Sementara itu, tindakan-tindakan yang disebabkan oleh motivasi disebut perilaku (Sariban, 2009:165).

Sebagaimana disinggung tersebut, perilaku atau tindakan tokoh selalu disebabkan oleh motivasi tertentu. Motivasi tokoh dapat ditelusuri melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalisis menyatakan bahwa jiwa manusia terdiri atas tiga komponen yakni *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar. *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar.

Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk.

Berdasarkan perilaku dan motivasi tokoh menurut struktur kepribadian teori psikoanalisis, penelitian ini akan mendeskripsikan penelitian yang berjudul "*Citra Tokoh Ny. Talis dalam Novel Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras) Karya Budi Darma: Kajian Psikoanalisis*". Kesadaran kejiwaan terlihat dari motivasi. Motivasi penyebab munculnya tindakan. Sementara itu, tindakan-tindakan yang disebabkan oleh motivasi terlihat melalui perilaku tokoh dalam karya sastra. motivasi dan tindakan dalam tokoh diungkap melalui *id*, *ego*, dan *superego* berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dirancang menggunakan pendekatan psikologi sastra. Karya sastra merekam gejala psikologi yang terdapat pada tokoh-tokohnya dan dapat diungkapkan dengan menggunakan teori psikologi. Dunia fiksi adalah bayangan dunia realita sehingga bisa dianalisis kepribadian dan tingkah laku tokoh dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Wellek dan Warren (1989:90); Ratna (2012:61); Endraswara (2011:96) menyatakan bahwa pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang memandang bahwa karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti: obsesi, kontemplasi, sublimasi, dan bahkan disebut sebagai gejala neurosis.

Sumber data penelitian berasal dari novel karya Budi Darma yaitu *Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras)* (1983) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan skunder. Data

primer diperoleh dari novel *Ny. Talis*. Sedangkan data skunder diperoleh dari jurnal penelitian, resensi, dan kritikan dari beberapa kritikus sastra yang terkait dengan penelitian mengenai novel *Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras)* karya Budi Darma. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf, serta dialog tokoh yang berasal dari sumber data novel *Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras)* karya Budi Darma. Kutipan dialog, kata-kata, kalimat, dan paragraf tersebut memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis, yaitu (1) *id*; (2) *ego*; dan (3) *superego*, tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik BSC (baca, simak, dan catat) (Ratna, 2010:245-246). Selain itu, teknik pengumpulan data menggunakan tabel untuk mengklasifikasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analitik dengan pendekatan psikologi. Teknik ini bertujuan mencari dan menentukan tokoh dan mendeskripsikan kepribadian tokohnya sehingga dapat diketahui citra tokoh berdasarkan struktur kepribadian tokoh. Dalam penelitian ini yang dianalisis yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, tokoh *Ny. Talis* dalam novel *Ny. Tallis (Kisah Mengenai Madras)* menggunakan teori psikoanalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa tahap. Tahapan-tahapan analisis tersebut yaitu tahap: eksplorasi, penafsiran, dan penjelasan, sampai akhirnya menarik suatu kesimpulan terhadap objek yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Citra Tokoh *Ny. Talis*

Citra dipandang sebagai gambaran yang dimiliki orang mengenai pribadinya

serta kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh perilaku atau perangai seseorang yang khas. Dengan demikian, citra tokoh perempuan dalam hal ini *Ny. Talis* dipandang sebagai gambaran yang dimiliki oleh tokoh tersebut mengenai pribadinya yang ditimbulkan oleh perilaku dan perangai yang khas. Perilaku atau perangai dalam konteks ini dapat dikaji melalui teori psianalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yaitu meliputi tiga hal: *id*, *ego*, dan *superego*. Adapun tiga unsur dalam psikologi kepribadian Freud dapat dipahami sebagai berikut.

Id, Ego, dan Superego Tokoh Ny. Talis

Tokoh *Ny. Talis* yang digambarkan dalam novel *Ny. Talis (Kisah mengenai Madras)* karya Budi Darma, memiliki kekhasan citra psikologi seorang perempuan. Citra tersebut digambarkan melalui struktur kepribadian berupa *id*, *ego*, dan *superego*.

Id Tokoh Ny. Talis

Ny. Talis adalah *Ny. Talis*. Siapa pun suami *Ny. Talis*, *Ny. Talis* tetap *Ny. Talis*. Tidak ada yang berubah dalam diri *Ny. Talis*. *Ny. Talis* digambarkan sebagai sosok perempuan yang cantik, anggun, dan sangat berwibawa. Dia juga menjadi incaran beberapa laki-laki yang mengenalnya. Bahkan tidak sedikit orang tua dari laki-laki ingin meminang *Ny. Talis* sebagai mantu. Kecantikan dan keanggunan *Ny. Talis* diakui dan dikagumi oleh suaminya. Meskipun demikian, dibalik keanggunan, kecantikan, kecerdasan, dan keteguhan *Ny. Talis*, terdapat sesuatu yang tersembunyi dalam diri *Ny. Talis*. Tampak kesengsaraan yang berujung malapetaka bertubi-tubi menimpanya.

Kalau dia, yaitu Ny. Talis. Sudah melempar seluruh pakaiannya, dan

membolak-balik tubuhnya di depan cermin, tahulah dia, tidak mungkin baginya menyembunyikan kesengsaraannya. Bekas cakaran, bekas gebukan, bekas tendangan, dan entah apa lagi, tidak mungkin memberi dia hak untuk menyatakan bahwa dia bahagia (Ny. Talis, 1996:96, p. 6).

Kehidupan Ny. Talis tidak mungkin dipisahkan dari masa lampainya, sadar atau tidak Ny. Talis selalu menganggap dirinya sebagai Ny. Talis yang sekarang. Sejak kecil ia memikirkan untuk menjadi Ny. Talis. Keadaan jiwa semacam ini, berkelebat kembali ketika Ny. Talis sudah benar-benar menjadi Ny. Talis. Ia berusaha mengubur dalam-dalam masa kecilnya. Meskipun demikian, ia tidak bisa melepaskan masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak Ny. Talis yang digambarkan dalam novel tersebut adalah potret masa kecil yang buram, penuh malapetaka, kesialan, kesengsaraan, dan hina dina. Sebagaimana, hal serupa juga dialami oleh orang tuanya, terutama ayahnya. Bagi ayahnya, kelahiran Ny. Talis membawa kesialan yang bertubi-tubi. Ayah Ny. Talis di masa kecil mengalami kebangkrutan. Realitas semacam ini mengakibatkan Ny. Talis sebelum menjadi Ny. Talis menjadi manusia terkucilkan.

Maka kelahiran Ny. Talis juga dapat dianggap peristiwa sial (Ny. Talis, 1996:147, p. 1).

Sebelum Ny. Talis dilahirkan, keadaan keluarga Ny. Talis merupakan keluarga saudagar kelas menengah. Kelahiran Ny. Talis menjadi tidak masuk akal karena sudah delapan kali ibu Ny. Talis keguguran. Oleh karena itu, keluarga ssaudagar kelas menengah tersebut percaya, kelahiran Ny. Talis adalah keberuntungan bagi ayahnya. Hal yang terjadi terbalik, ayah Ny. Talis tidak menjadi saudagar kelas atas, malah menjadi saudagar kelas kampung. Hal ini, menjadikan bayi Ny. Talis sebagai

pembawa sial dalam keluarganya. Lantas, Ny. Talis menjadi terkucilkan. Ia tidak dianggap sebagai anak keberuntungan.

Mimpi yang dialami Ny. Talis adalah potret buram masa lalu yang turut berpengaruh dalam kehidupannya sekarang. Bagaimana pun mimpi yang dia alami ia selalu mengembalikan kepada tembong yang ia miliki dan sebagai anak pembawa sial, malapetaka, dan biang ketidakberuntungan ayahnya.

... Ny. Talis tetap merasa asing. Makin sering mereka mengatakan bahwa Ny. Talis tidak lain adalah keluarga sendiri, makin merasa asing Ny. Talis. (Ny. Talis, 1996:159, p. 1).

Keterasingan sebagai manusia juga dialami oleh Ny. Talis dalam peristiwa yang lain. di tengah hingar-bingar gemerlapnya kota, ia tidak meninggalkan kebiasaan orang tuanya dulu, yaitu menyembah-nyembah tempat-tempat suci, pohon besar, bulan, dan angin ia sembah. Hal ini dia lakukan ketika ia sedang sedih dan merasa rugi menjadi manusia.

Maka dia menyembah-nyembah tempat-tempat yang menurut dia suci. Pohon besar ia sembah, bulan dia sembah, angin lewat di sembah, dan entah apa lagi. (Ny. Talis, 1996:212, p. 4).

Di dalam penggambarannya, *id* tokoh Ny. Talis merupakan bentuk-bentuk ketaksadaran masa lalu selama masih kanak-kanak. Dengan kalimat lain, masa lalu Ny. Talis berpengaruh besar terhadap kehidupan saat dewasa. Ia dikucilkan oleh ayahnya, menjadi anak yang asing dalam keluarga sendiri, dan anak pembawa petaka dan kesialan bertubi-tubi. Apa lagi tembong di dadanya. Tembong tersebut berujung kesialan seumur hidup dan Ny. Talis mempercayai itu sebagai sumber kesialan atas dirinya sendiri.

Ego Tokoh Ny. Talis

Ny. Talis terlahir biasa-biasa, tetapi Ny. Talis dewasa adalah Ny. Talis yang cekatan. Ia mulai sadar bahwa sejak kecil ayah ibunya tidak pernah peduli dengan dirinya. Bahkan ketika ada halilintar menyambar di depan rumah, anak-anak seusianya langsung dipangku ibu atau ayahnya. Ia tidak pernah merasakan hal itu, ketika halilintar menyamba, ia sembunyi di bawah kolong meja. Masa lalu yang dialami Ny. Talis membuat ia sadar bahwa manusia hakikatnya adalah sendirian. Ia menganggap kesulitan, kebingungan, dan kebuntuan berpikir adalah permasalahan diri sendiri dan harus carikan jalan keluar sendiri.

Dia sadar, bahwa pahit getir menghadapi almarhum suaminya adalah cobaan. Bukan hukuman, sama sekali bukan. Dan dia telah menghadapinya dengan penuh kesabaran. Tembong juga bukan hukuman. Bukan pula pertanda sial. (Ny. Talis, 1996:219, p. 4).

Alam kesadaran Ny. Talis merupakan kepanjangan tangan penulis untuk mengendalikan *id* yang bertindak bebas. Pengarang melalui tokoh Ny. Talis bermaksud untuk memberikan pencerahan kepada pembaca bahwa hasrat harus ada batasan, tidak semuanya dituruti. Sebagaimana hasrat yang dimiliki Ny. Talis. Dia berusaha membendung hasrat yang meledak-ledak sebagai perias nomor satu di Surabaya. Ia membendung dengan dalih bahwa menjadi perias adalah bentuk memuliakan para pengantin yang kelak ia akan memuliakan anak turun mereka.

Superego Tokoh Ny. Talis

Ny. Talis adalah perempuan yang setia. Kesetiaan itu ia wujudkan dalam sumpahnya kepada suami Ny. Talis. Ia berharap tidak akan lupa, hidup sampai matinya untuk tetap mengabdikan kepada suami Ny. Talis. Siapa pun suami itu.

Bentuk sumpah yang diwujudkan oleh Ny. Talis adalah perjanjian dalam dirinya. Berkaitan dengan perjanjian, lingkungan atau latar belakang sosial budaya masyarakat yang digambarkan adalah masyarakat yang memegang teguh janjinya. Lingkungan telah mengondisikan sumpah sebagai bentuk janji Ny. Talis kepada suami Ny. Talis.

... Ny. Talis tidak pernah lupa sumpahnya, hidup dan mati Ny. Tallis hanyalah untuk suami Ny. Talis. (Ny. Talis, 1996:97, p. 5).

Termasuk dalam peristiwa tabrak lari yang dilakukan Ny. Talis yang mencelakai polisi, ia menolak perkaranya diputihkan, meskipun keluarga korban telah memaafkannya. Ia bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat.

Cerita Ramus mengenai Ny. Talis lebih kurang sama dengan cerita Wiwin. Ny. Talis menolak pulang. Menolak perkaranya diputihkan. Setiap kali diajak pulang oleh suaminya. Kata-kata Ny. Talis tetap sama: "Saya yang berbuat, saya yang bertanggung jawab." (Ny. Talis, 1996:181, p. 3).

Sebagai bagian dari pertanggungjawabannya terhadap perkara yang menjebloskan dia ke penjara. Ny. Talis tidak mau diajak pulang suaminya. Ia memilih di dalam sel, sebagai bentuk pertanggungjawabannya terhadap perbuatan yang dilakukan, bahkan ia meminta agar ia dihukum seberatnya. Kondisi kejiwaan semacam ini merupakan bentuk superego, sebagai akibat dari pertukaran lingkungan dan manusia. Tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap manusia. Siapa yang bersalah ia harus berani bertanggung jawab. Ny. Talis tidak pernah melawan hukum yang berlaku, meskipun dia sebnarnya tidak bersalah.

PEMBAHASAN

Berkaitan dengan perilaku tokoh dalam karya sastra, pada abad XX

berkembang teori psikologi dalam kajian sastra. Salah satunya adalah teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori tersebut memfokuskan pada tiga struktur kepribadian tokoh yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Menurut Kuytmans (2006:63) mengatakan bahwa, Freud dalam psikoanalisisnya memiliki dua prinsip yaitu 1) perilaku secara menyeluruh dapat dijelaskan secara sebab akibat, apabila diketahui isi dari hal ketidaksadaran; 2) perilaku baru dapat dijelaskan, apabila diketahui tentang perkembangan dari ketidaksadaran.

Anggapan awal yang paling penting dari Freud bahwa kehidupan psikis sebenarnya tidak disadari. pengaruh ketidaksadaran memainkan pengaruh yang sangat besar. Freud mematahkan pandangan-pandangan yang banyak pengaruhnya yaitu psikis mengandung hal sama dengan apa yang disadari orang (Freud, 2009:312).

Dalam ketidaksadaran, bekerja beberapa kekuatan (tenaga, energi) tertentu yang ditujukan pada pencapaian kepuasan. Menurut Freud (dalam Kluytmans, 2006:64), suatu bentuk energi adalah stimulus yang bekerja begitu lama dalam diri seorang individu sampai stimulus itu terangkat ke permukaan/tampak melalui salah satu bentuk tingkah laku.

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud yang membahas kepribadian manusia dibagi menjadi tiga struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Minderop, 2011:21).

***Id, Ego, dan Superego* Tokoh Ny. Talis Trauma, Kecemasan, Kesadaran, dan Ketaksadaran**

Kehidupan Ny. Talis memendam hal-hal kejiwaan yaitu trauma, kecemasan, kesadaran dan ketaksadaran.

Komponen tersebut sebagai bentuk *id*. Ny. Talis sebagai potret buram masa kecil. Ia dibesarkan dalam keadaan yang serba menyengsarakan. Bahkan ketika Ny. Talis benar-benar menjadi Ny. Talis kesengsaraan itu tidak kunjung hilang. Ny. Talis yang menganggap bahwa tembong adalah sumber bencana, berlanjut hingga ia benar-benar menjadi Ny. Talis. Ia ketakutan kalau tembongnya di ketahui oleh suami Ny. Talis. Pasti ia dicincang, dipukul, disiksa, dan dia ditinggalkan oleh suaminya. Setiap berjumpa dengan suami Ny. Talis, Ny. Talis sangat ketakutan, apalagi ketika suami Ny. Talis masuk kamar. Sontak ketakutan itu tidak terbendung.

Kecemasan (*anxiety*) terdapat tiga macam kecemasan yaitu kecemasan objektif, neurotic, dan moral. Kecemasan objektif merupakan kecemasan yang timbul dari ketakutan terhadap bahaya yang nyata. Kecemasan neurotic merupakan kecemasan atau merasa takut akan mendapatkan hukuman untuk ekspresi keinginan yang impulsive. Kecemasan moral merupakan kecemasan yang berkaitan dengan moral. Seseorang merasa cemas karena melanggar moral yang ada (Walgito, 2010:89-90).

Selain kecemasan dan trauma, Ny. Talis memendam kesadaran dan ketaksadaran. Menurut Freud sebagaimana dikutip Walgito (2010:88), memandang bahwa kehidupan psikis manusia mengandung dua hal yang berseberangan yaitu kesadaran dan ketaksadaran. Freud (2009: 299), menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (ketaksadaran). Kehidupan seseorang dipenuhi dengan tekanan konflik. Untuk menghilangkan tekanan tersebut, manusia memendam konflik tersebut di dalam alam bawah sadar.

Masa Kanak-Kanak dan Impian

Ny. Talis sebagaimana manusia pada umumnya tentu memiliki masa kanak-kanak yang menjadi ingatannya. Ingatan itu tidak pernah terhapus, meskipun ia berusaha menghapusnya. Ia pernah mengubur dalam-dalam masa lalunya. Menjauhi semua teman masa kecilnya, kemudian Ny. Talis menggantikan wajah Ny. Talis dengan wajah Ny. Talis yang sebenarnya.

Masa kanak-kanak adalah masa kelahiran di dunia dalam kondisi belum lengkap. semua fungsi naluri dan fungsi-fungsi fisik maupun psikis belum berkembang. Namun karena ketidaklengkapannya, manusia berusaha melengkapi untuk berkembang (Kartono, 1992:26).

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Freud (2009:133), mengatakan bahwa masa kanak-kanak terdapat mimpi dengan berbagai karakteristik. Mimpi tersebut dapat terulang kembali ketika dewasa. Mimpi-mimpi dapat berupa apa saja. Mimpi itu ada karena dorongan atas pemenuhan kebutuhan.

Ny. Talis sangat percaya terhadap mimpi. Bahkan ia sering bermimpi dan mimpi itu kemudian ia maknai. Apabila mimpi itu tidak berkaitan dengan jalan hidupnya, mimpi itu adalah sumber malapetaka. Berbagai macam mimpi ia alami sebagai bagian dari tidurnya. Ia sukses berasal dari mimpi. Ia dilahirkan sebagai Ny. Talis juga karena obsesi dan mimpinya di masa kanak-kanak belasan tahun. Dengan demikian, mimpi yang dialami oleh Ny. Talis adalah bentuk masa lalu yang diputar kembali menjadi semangat dan kebahagiaan Ny. Talis. Namun ketika mimpi itu tidak berkaitan dengan jalan kehidupannya, ia memaknai sebagai kesialan sebagaimana kesialan masa kecilnya sebagaimana perlakuan ayah dan ibunya.

Freud (2009: 235), memandang bahwa mimpi dikaitkan dengan manusia yang tidak dapat menerima kenyataan sehari-hari. Perbedaan suasana psikis dengan realitas sehari-hari inilah menurut Freud menyimpulkan ada impian. Impian itu tidak terlepas dari kebutuhan hidup manusia. Di pihak lain, Minderop (2011:17), mempercayai bahwa mimpi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurutnya, mimpi merupakan representasi dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan kita sehari-hari. Konflik dan ketegangan yang dialami sulit diredakan melalui alam sadar, maka kondisi tersebut akan muncul dalam alam tak sadar. Mimpi kerap sekali muncul dalam penyamaran dan simbolisasi.

Manusia yang Terkucilkan

Tokoh Nyonya Talis adalah tokoh yang terkucilkan dari kehidupan di sekelingnya, terutama keluarganya. Ketika ia masih kanak-kanak, ia tidak merasakan kehidupannya sebagai kanak-kanak yang disayangi ayah dan ibunya. Ia seakan tersingkirkan dalam kehidupan keluarganya. Sejak lahir, ia dicap sebagai anak pembawa sial. Kelahirannya menyebabkan ayah Ny. Talis bangkrut. Lantas dalam kehidupannya sehari-hari, ia memiliki keluarga tapi tidak memiliki siapa-siapa. Bahkan tetangga-tetangga ayah ibunya menghina dina keluarga Ny. Talis. Manusia yang terkucilkan berlanjut ketika ia diasuh oleh Ny. Ompreng. Meskipun keluarga Ny. Ompreng sangat baik kepada Ny. Talis, ia tetap merasa terasing dan terkucil. Lantas, untuk keluar dari keterasingan itu ia memilih kawin.

Stigma manusia yang mengalami keterasingan sebenarnya juga muncul dari dalam diri Ny. Talis sendiri. Tembong yang menempel pada dadanya membuat ia menjadi manusia asing dan

terkucil. Tembong tersebut dengan sendirinya mengucilkan nama Ny. Talis sejak kanak-kanak. Bahkan ia merasa terkucil ketika sudah menikah dengan suami Ny. Talis. Keterasingan itu muncul sebagai akibat kecemasan yang berlarut-larut.

Manusia Berkarakter Ganda

Ny. Talis dipandang sebagai manusia berwatak ganda. Keganasan dan kelembutan menempel pada diri Ny. Talis. Tak jarang, orang-orang disekeliling Ny. Talis yang tidak percaya atas kebringasan dan keganasan Ny. Talis. Hal ini dikarenakan, Ny. Talis dikenal sebagai perias pengantin yang cekatan, terampil, dan cerdas. Di samping itu, ia juga dikenal lembut dan penurut. Di satu sisi, Ny. Talis memang memiliki sifat yang buruk, ganas, dan bringas seperti kuda sembrani liar. Keburukan Ny. Talis tercermin ketika ia mengendarai ugal-ugalan di jalan raya. Ia tidak peduli dengan lingkungan, ketika ingin menabrak, menyerempet, atau memacu kendaraannya dengan kencang. Hingga beberapa kali ia masuk penjara. Tak jarang korbannya meninggal dengan sia-sia. Di sisi yang lain, Ny. Talis adalah sosok yang penurut, mudah diatur, dan tangkas. Ketangkasan dan kegesitan itu tampak ketika ia menjadi perias andalan. Ia selama semalam loncat gedung ke gedung lainnya untuk merias pengantin bersama punggawanya. Hal itu, dilakukan dengan sempurna. Selain itu, Ny. Talis dikenal sebagai sosok yang cantik, anggun, dan menawan. Apalagi kalau sudah berdandan dan keluar dari kamar.

Sebenarnya, perilaku ganas Ny. Talis berasal dari perilaku baik Ny. Talis yang dituntut untuk menolong orang saat resepsi pernikahan. Ia harus dengan cepat melompat gedung. Namun demikian

tuntutan serba cepat dan sempurna semacam itu dikendalikan sepenuhnya oleh suami Ny. Talis. Dengan beringas suami Ny. Talis mengomando Ny. Talis saat mengemudi. Kapan ia harus menabrak, menginjak gas, dan rim. Motivasi kebaikan Ny. Talis berasal dari sumpah setianya kepada suami Ny. Talis yang bersungguh-sungguh setia sampai kapan pun.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan terhadap citra tokoh Ny. Talis dalam novel *Ny. Talis (Kisah mengenai Madras)* karya Budi Darma dapat disimpulkan: (1) *id, ego,* dan *superego* tokoh Ny. Talis yang digambarkan sebagai tokoh yang memendam rasa bersalah secara berlebihan. Rasa bersalah semacam itu membawa Ny. Talis menjadi manusia yang terkucilkan oleh dirinya sendiri dan lingkungan. Sebagai manusia yang terkucil, Ny. Talis dianggap sebagai orang pembawa petaka dan kesialan. Selain itu, Ny. Talis dikenal sebagai manusia berkepribadian ganda, yaitu antara kebaikan dan keburukan bersemayam dalam diri Ny. Talis.

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan: (1) bagi pembaca yang budiman dapat memanfaatkan hasil analisis novel ini untuk dijadikan referensi dalam memahami psikologi perempuan. Ketika membaca novel tersebut, pikiran pembaca mesti ditujukan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman perempuan berdasarkan citra psikologinya; (2) bagi dunia pendidikan. Setidaknya dalam pengembangan pembelajaran berbasis karakter, pelaku pendidikan harus mampu mengetahui karakter dan perilaku peserta didik. Hal ini penting dilakukan, agar

peserta didik menemukan kenyamanan dalam pembelajaran; dan (3) bagi peneliti selanjutnya. Melalui penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan ke ranah disiplin ilmu yang lain. Misalnya menggabungkan antara feminisme dan psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Hal ini dengan harapan, penelitian psikologi sastra dapat berkembang dengan menggandeng disiplin ilmu yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. 1996. *Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras)*. Jakarta: Grasindo
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta:CAPS.
- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Kluytmans, Frits. 2006. *Perilaku Manusia: Pengantar Singkat Tentang Psikologi, alih bahasa oleh Samsunuwiyati dan Lieke Indieningsih*. Bandung: Refika Aditama.
- Minderop, Alberthine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada University.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik, Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.